

AJARAN ALLAH TRITUNGAL DALAM ALKITAB

I Gusti Ayu Oka Mahadewi, S.Th., M.Mis⁸⁰

Pengertian kata Tritunggal

Allah yang benar, tidak terbatas dan tidak tertandingi itu adalah Allah yang esa, menyatakan diri sebagai Allah Tritunggal. Walaupun istilah Tritunggal tidak terdapat dalam Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru, namun fakta intisari istilah Tritunggal justru muncul berulang kali dalam Alkitab.¹

Istilah Allah Tritunggal berarti tiga pribadi dalam diri Allah, atau di dalam esensi diri Allah adalah tiga pribadi yang setara. Tiga pribadi itu tidak berarti tiga Allah, dan satu Allah tidak berarti satu pribadi. Tiga pribadi itu mempunyai esensi atau sifat dasar (Yun: ousia, Ing: substance) yang sama, yaitu Allah. Bapa adalah Allah, Anak adalah Allah dan Roh Kudus adalah Allah, namun ketiganya adalah Pribadi yang berbeda-beda, tetapi tetap satu Allah.

Ajaran tentang Allah Tritunggal dalam Alkitab

Menurut Perjanjian lama

Karena Alkitab mempunyai dua bagian penting yang saling terkait, sehingga perlu bagi penulis untuk menjabarkan ajaran Allah Tritunggal perbagian, dan dimulai dari kitab-kitab dalam Perjanjian Lama.

Keesaan Allah

Penekanan utama Perjanjian Lama adalah pada keesaan Allah, hal itu dapat dimengerti, karena bangsa-bangsa yang ada di sekitar bangsa Israel pada waktu itu memiliki kebiasaan menyembah dewa-

⁸⁰ Dosen Pengantar Perjanjian Baru Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia

¹Andar Tobing., *Apologetika tentang Trinitas*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1972), hal.16-17

dewa yang berwujud patung-patung dan pada bangsa Israel terdapat Allah yang satu-satunya itu.² Ungkapan Perjanjian Lama yang terkenal untuk keesaan Allah adalah Ulangan 6 : 45, “Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Esa! Kasihilah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.” Penekanan ayat ini terutama bertujuan supaya bangsa Israel menyembah Allah dengan sungguh-sungguh dan percaya hanya kepada satu Allah saja.

Keesaan Allah dalam Perjanjian Lama merupakan pernyataan Allah yang serius, sehingga Ia menuntut sesuatu dari orang-orang yang menerima wahyu khusus ini, dalam arti seluruh hidup umat harus merupakan satu kesatuan di hadapan Allah. Ibadah yang hanya tertuju pada Allah yang satu-satunya, dan jika tujuan ibadah berubah, maka Allah menghukum bangsa itu sehingga mereka sadar bahwa Allah sangat menjaga kekudusan namaNya dan itulah yang membedakannya dari ilah bangsa-bangsa yang hidup disekitar bangsa Israel.

Allah yang Esa itu berarti:

1. **Transenden**, Ia melampaui segala sesuatu, tidak ada yang sama seperti Dia (mazmur 87:7; Yes.40:18,25). Bahwa Allah yang disembah oleh bangsa Israel memiliki keunikan, Ia tidak dapat disamakan dengan apapun juga di dalam dunia ini, namun Ia dapat dihampiri oleh umatNya, bahkan terlibat langsung dalam kehidupan umatNya. Ia pribadi, bukan sekedar kuasa atau pengaruh.
2. **Kudus**, kesuciannya tiada tandingan, Ia sumber segala kekudusan (Im. 21:8c; I Sam 2:2), karena di dalam Dia tidak terdapat kecemaran, sehingga Ia menuntut kekudusan bagi setiap orang yang datang menghampiriNya. Tidak saja menuntut kekudusan, ia juga menguduskan umatNya.

² Keluaran 20:3-4.

... jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bawah bumi. Jangan sujud menyembah atau beribadah kepadanya, sebab Aku, Tuhan Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalas kesalahan bapa kepada anak-anaknya, ...

3. **Mutlak**, Dialah yang melampaui segala yang relatif. Karena segala sesuatu di dunia ini berubah-ubah, sedangkan Allah tetap untuk selamanya-lamanya.
4. **Sempurna**, Dialah satu-satunya yang tidak berkekurangan, yang mencukupi dirinya sendiri, serta, menjadi sumber kecukupan (Maz.50:10-13)
5. **Kekal**, hanya Dia yang tidak berawal dan tidak berakhir, sumber kekekalan (Yes 40:28; Maz 93:2)

Atribut-atribut ini cukup untuk menunjukkan keesaan Allah. Tidak ada yang sama seperti Dia. Dia kudus dan tidak terhampiri oleh apapun yang disebut dosa. Dia di atas segalanya-galanya, pencipta semua yang ada dan apa yang diperbuatnya sempurna adanya sebab Ia sempurna dan kekal untuk selama-lamanya. Keesaan menjadi dasar ketritunggalan Allah, namun ketiganya senantiasa esa dalam hakekat, pikiran, perasaan pekerjaan dan tujuan, tidak pernah terpisah dan terbagi satu sama lainnya.

Ketritunggalan Allah

Jejak-jejak ketritunggalan Allah, nampak dalam Perjanjian Lama, untuk itu perlu melakukan studi kata dalam bahasa Ibrani dan menyoroiti aktifitas pribadi-pribadi Allah dalam Perjanjian Lama.

Studi Kata.

Dua kata dalam bahasa Ibrani: Elohim dan Ekhad, mewakili ajaran Allah Tritunggal dalam Perjanjian Lama. Elohim menunjukkan kejamakan, sedangkan Ekhad pada kesatuan ketritunggalannya.

Elohim.

Bentuk kata ‘elohim digunakan sebanyak 2570 kali dalam Perjanjian Lama, dalam bentuk jamak (gods) maupun tunggal (a god, god), bentuk jamak yang digunakan untuk Allah menunjukkan

intensitas Allah, keaktifan, kebesarannya, ketinggianNya dan sebagai Allah yang satu-satunya.³

Kata Elohim menunjukkan:

1. Allah yang tidak dapat dibandingkan dengan apapun juga, tidak ada seperti Dia diantara para ilah (Kej.15:11). Allah adalah satu-satunya yang layak menyandang 'atribut' mulia, kudus dan luar biasa. Tidak ada yang lain disampingnya (2 Sam 7:22), dengan umatnya Allah membentuk satu hubungan yang unik, karena memilih dan mengasihi bangsa yang berdosa, yang tidak lebih baik daripada yang lain, dan yang berinisiatif dalam membuat perjanjian dengan umatNya.
2. Keabstrakan penggantian nama Yahweh: pribadi Allah yang nyata, dimengerti oleh manusia, karena Ia menyatakan diri kepada manusia (Kel.3:6-14), sebagai satu-satunya Allah yang memiliki karakter yang penuh arti, Dia bukan Allah yang mati sebagai barang pajangan yang tidak dapat berbuat apa-apa melainkan hidup, berkuasa dan berkarya bagi umatNya dan menuntut penyembahan yang benar (Yoh.4:24), dan bahwa Allah spesifik sebagai Allah yang absolut, tidak berubah-ubah, sehingga setiap janjinya dapat dipercaya.
3. Menunjukkan kepemilikan (posesif) Allah yang senantiasa memperlihatkan aktifitas terhadap miliknya, memberi jaminan kepada miliknya (Ulangan 32:8). Perjanjian Lama selalu menekankan bahwa Allah sendiri yang memilih Israel untuk menjadi umat-Nya (Ulangan 4:19; 33:34), itu berarti ada hubungan khusus antara Allah dengan umatnya sebagai satu bangsa dan antara Allah dengan orang percaya secara pribadi (Kejadian 24:12; 28:13; Keluaran 3:6, 15).
4. Kata elohim memuat makna keilahian (deity), keilahian Allah yang khusus dan berkuasa seperti 'malak elohim' (Hakim 2:1) memperlihatkan kehebatan Allah, sehingga Allah tidak dapat

³Charles C.Ryrie., *Op.Cit.* hal.60-61

diwujudkan dalam rupa emas, perak atau ukir-ukiran (Keluaran 20:23; Yesaya 42:17; Yeremia 16:20).

Sebagai kesimpulan, kata ‘elohim’ berarti intensitas Allah yang tidak tertandingi, pribadi Allah yang berkuasa dan memiliki umatNya, serta keilahian Allah yang tidak digambarkan dalam rupa apapun. Ide seperti ini merupakan ide monotheisme yang menjadi dasar pengajaran Allah Tritunggal dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Ekhad.

Kata ini lebih menunjukkan pada kesatuan dalam jumlah dari kejamakan yang menunjukkan satu kesatuan dan adanya kekuatan dalam kesatuan itu.

Dalam kitab Ulangan, kata ini menunjukkan konotasi emosi antara lain menunjukkan kasih sejati saat seseorang menyatakan cinta kepada orang yang dikasihinya “hanya engkau satu-satunya” sebagai obyek cintanya. Begitu pula Allah yang mengasihi bangsa Israel dan merupakan satu-satunya yang ‘unik dan khas’. Ulangan 4:4 merupakan aplikasi umum untuk setia kepada satu Allah saja. Kata ekhad berhubungan dengan motif RAJA-ALLAH (Ulangan 10:17).

Dalam hubungan dengan Kejadian 2:21-24, etiologi suami-istri menerangkan daya tarik seksual antara pribadi yang satu dengan pribadi lainnya. Suatu etiologi (calon) dimulai di bawah pengawasanNya dan diakhiri pada ekspresi satu daging (basar ‘ekhad, ayat 24), demikian pula dalam maleaki 2:15. Jadi ‘ekhad’ pada bagian ini menunjukkan ikatan kuat antara suami-istri dan memiliki makna kudus dalam Allah.

Makna teologis lain yang relevan dalam penggunaan kata ‘ekhad’ adalah:

1. Menggambarkan satu orang yang memiliki kesatuan bangsa Israel (Bilangan 14:15; Hakim 6:16; 1 Samuel 11:17). Allah menyampaikan perintah kepada satu orang, dan orang tersebut mewakili seluruh bangsa Israel. Perbuatannya akan menentukan kemenangan bangsa itu secara keseluruhan.

2. Dengan satu suara. Keluaran 24:3, “Lalu datanglah Musa dan memberitahukan kepada bangsa itu segala Firman dan segala peraturan itu maka bangsa itu menjawab serentak: “Segala Firman yang telah diucapkan Tuhan itu, akan kami lakukan.’ Itu menunjukkan bahwa seluruh bangsa Israel terlibat dalam perjanjian dengan Tuhan, dan dengan serentak mereka memberikan respon kepada Allah (mengaminkan).

Makna teologi ini penting karena pada kedua hal tersebut digambarkan bagaimana pengertian ‘satu’ yang menunjukkan keseluruhan kelompok, sama seperti dalam Allah tritunggal, dengan menyebut salah satu pribadi itu berarti mewakili keseluruhan kesatuan tersebut.

Jadi kata ‘elohim’ menunjukkan kejamakan dalam ‘yang tunggal’, sedangkan kata ‘ekhad’ menekankan kesatuan/keutuhan dalam kejamakan.

Pribadi-pribadi Ilahi.

Karena Alkitab tidak menggunakan kata Tritunggal, sehingga pada bagian ini perlu ditampilkan pribadi-pribadi Ilahi dalam arti ketiga oknum Tritunggal itu secara terpisah namun senantiasa menunjukkan adanya keterikatan satu dengan lainnya, dalam relasi yang setara sebagai Allah Tritunggal.

Allah

Allah dalam Perjanjian Lama dicatat sebagai Allah yang hidup, penuh kasih, Allah yang bijaksana dan kudus, yang benar dan kekal penuh kuasa dan kemuliaan sebagai satu-satunya pencipta dan Tuhan untuk semuanya. Kadang-kadang Ia disebut Bapa, karena Ia pencipta (Ulangan 32:6) dan secara khusus dalam hubungannya dengan bangsa Israel (2 Samuel 7:14), pemberi hukum dan juga mesias, khususnya bagi bangsa Israel.

Pribadi Allah dinyatakan jelas dalam Perjanjian Lama dan dibedakan dengan malaikat Tuhan (Kejadian 16:7-14) dan Roh Allah (Yesaya 63:10).

Malaikat Tuhan

Pribadi Ilahi yang lain adalah Malaikat Tuhan (Kejadian 16:18; 28:31; Yosua 5; Hakim 6:13; Yesaya 63:9,10).

Malaikat Tuhan bukan malaikat biasa, sebab: Ia berfirman atas namanya sendiri (Kejadian 16:10; Hakim 6:12-18), Ia mau disembah oleh manusia (Yosua 5; Hakim 2), padahal malaikat biasa tidak boleh dan tidak mau disembah oleh manusia (Wahyu 19:10; 22:9). Ia juga disebut Allah (Kejadian 16:13). Malaikat Tuhan dibedakan dari Allah Bapa. Dan ungkapan Malaikat Tuhan tidak terdapat dalam Perjanjian Baru, karena Yesus telah berinkarnasi ke dunia.

Roh Allah

Pernyataan tentang Roh Allah terdapat juga di dalam Perjanjian Lama dengan fungsi yang jelas dan nabi menjadikan manusia mampu untuk menerima dan melanjutkan kepada orang lain (Yehezkiel 11:5-13; Bilangan 11:17) sama dengan yang terdapat dalam Perjanjian Baru Roh Allah senantiasa menunjukkan kehadiran pribadi Allah yang Esa, namun orang Yahudi tidak menganggap Roh itu sebagai pribadi.

Roh Allah memperlengkapi orang-orang pilihan Allah dengan kecakapan-kecakapan untuk melaksanakan perintah Allah (Keluarga 31:2; Hakim 14:6, 19; 1 Samuel 10:10; 11:16)

Roh Allah menerangi kehidupan rohani (Mazmur 51:13; Zakaria 4:6; Yesaya 36:27), Roh Allah adalah roh nubuat yang memberi ilham dari Allah kepada para

Tema-tema yang menyiratkan ketritunggalan Allah

Karya-karya Allah

Sejak permulaan kitab Kejadian, Allah telah menyatakan keberadaan pribadinya sebagai Allah Tritunggal. Allah menciptakan alam semesta ini dengan FirmanNya (kejadia 1:2), dan Roh Allah melayang-layang di atas alam ciptaan itu (Kejadian 1:12) nampak satu koordinat kerja yang harmonis dari ketiga pribadi yang berbeda di dalam diri Allah.

Keberadaan Allah menjadi lebih nyata dalam ungkapan kita (Kejadian 1:26). Ada pribadi lain yang berbeda dengan pribadi Allah, dan bersama-sama sedang merencanakan sesuatu yang akan mewakili gambar diriNya (lihat juga Kejadian 3:22, 11:7).

Hubungan Allah dengan Israel

Allah sebagai subyek yang melakukan karya-karyaNya bagi umatNya, antara lain bangsa Israel mengalami pimpinan Allah dalam kehidupannya. Mula-mula mereka mengalami sebagai pelepas dan penebus, yang telah membawa mereka keluar dari Mesir, dari tempat perbudakan (Keluaran 20:2). Tuhan adalah Allah nenek moyang mereka, telah memilih bangsa itu, dan dari penghayatan Allah sebagai penebus mereka dituntun kepada Allah pencipta langit dan bumi yang sudha menetapkan tanah kanaan sebagai tanah pusaka bagi mereka (Kejadian 15:17-21).

Selain pimpinan Allah, terdapat juga aktifitas Malaikat Tuhan. Malaikat Tuhan sebenarnya adalah pernyataan diri Allah karena Ia berbicara selaku Allah, berfirman atas namaNya sendiri, dan memiliki hak-hak istimewa Allah (Kejadian 16:7-14; Keluaran 3:2; Hakim 5:23; 2 Samuel 24:16)

Malaikat Tuhan menemani bangsa Israel keluar dari Mesir (keluaran 14:19; 23:20-23) dan membawa mereka ke tanah perjanjian. Begitu pula saat-saat Israel tertawan oleh bangsa asing, maka Malaikat Tuhan hadir memberi pertolongan pada mereka (hakim 2:1-4; 13:3), begitu yang selalu terjadi.

Bangsa Israel juga merasakan pimpinan dan pertolongan Roh Allah, terutama pada orang-orang tertentu yang telah dipilih Allah untuk menjalani tugas-tugas khusus, seperti raja, nabi dan imam. Orang-orang ini yang menerima pengurapan Roh Allah untuk melaksanakan perintah Allah (1 Samuel 11:6; 16:13; Yesaya 11:2). Roh Allah memperbaharui kerohanian bangsa Israel (Yehezkiel 36:25-27), menginsafkan mereka dari dosa-dosanya membuat mereka berbalik kembali kepada Allah. Namun Roh Allah tidak pernah dipandang sebagai satu pribadi, melainkan sebagai satu kekuatan yang luar biasa dan yang memberi hidup dan berkuasa.⁴

Ajaran Nabi-nabi

Musa dalam menulis kitab ‘Pentateuch’, dengan pengilhaman Roh Allah telah menuliskan bahwa Allah mewahyukan diri sebagai Tritunggal dan bukan Allah yang Tunggal. Contoh dalam Kejadian 1:26; 3:22 dipakai kata ‘KITA’ untuk mengganti kata Allah. Kata ‘kita’ tidak berarti Allah dan para malaikat, sebab jika itu terjadi maka manusia tidak diciptakan segambar dengan Allah, tetapi segambar dengan Allah dan Malaikat.

Dalam Perjanjian Lama pengungkapan pribadi-pribadi Allah yang berbeda-beda itu dipakai seara berganti-ganti untuk menunjukkan keberadaan Allah, contohnya Malaikat Tuhan (1 Raja 19:7; Hakim 6:11) dan Roh Allah atau Roh Tuhan (kejadian 1:2; Hakim 6:34), Tuhan dan Allah (Kejadian 1& 4)

Kesimpulan

Dari studi kata, kata Elohim menunjukkan kejamakan dalam ‘yang esa’, yang juga menunjukkan kemahakuasaan-Nya, sebagai satu-satunya Allah dan tidak ada pembanding lain diluar diri-Nya, absolut dan kekal, serta yang memiliki Israel. Kata ‘ekhad’ menunjukkan kesatuan/keutuhan dalam kejamakan, satu yang selalu berarti keseluruhan dari satu kelompok, satu yang tidak pernah berarti tunggal.

⁴Edmund J. Fortman., *The Triune God. A historical study of the Doctrine of the Trinity.* (Michigan: Baker book house, 1982), hal.6

Pribadi-pribadi Allah yang dikemukakan adalah Allah, Malaikat Tuhan dan Roh Allah, ketiganya secara aktif terlibat dalam kehidupan manusia, khususnya terhadap bangsa Israel.

Perjanjian Lama berisi kesan-kesan murni tentang pribadi-pribadi yang ada dalam keilahian Allah, artinya bahwa apa yang diungkapkan dalam Perjanjian Lama merupakan dasar untuk pengembangan yang lebih jelas di dalam Perjanjian Baru tentang pengungkapan ajaran Allah Tritunggal, dan bahwa tidak ada ayat-ayat yang langsung menyebut ketiga pribadi itu secara serentak.

Menurut Perjanjian Baru

Pada bagian ini akan kita simak tulisan-tulisan di dalam Perjanjian Baru tentang kesetaraan dan perbedaan antara ketiga pribadi dalam keilahian Allah itu, serta masalah yang ditimbulkan karena perbedaan-perbedaan tersebut. Data yang akan dipaparkan berasal dari penulis Perjanjian Baru yang dominan, seperti Paulus, Yohanes dan Petrus serta dari Injil-Injil sinoptik.

Injil Sinoptik dan Kisah Para Rasul

Kesetaraannya

Para penulis Injil Sinoptik percaya keesaan Allah (Markus 12:29), terkadang Allah disebut Bapa (Matius 5:44,45). Allah adalah Bapa semua manusia, memberi kasih yang kekal (Matius 6:5-8), tetapi manusia adalah anak-anak bapa yang di surga, dan Yesus adalah Anak-Nya dalam hubungan yang unik.

Dalam Injil Sinoptik maupun Kisah Para Rasul, tidak terdapat doktrin Allah Tritunggal, namun penampilan Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus nampak jelas terutama dalam formula baptisan (Lukas 3:22; Matius 3:17, Markus 1:11), pada pencobaan di padang gurun (Lukas 4:1-14; Matius 4:10-11; Markus 1:12-13).

Pada permulaan Kisah Para Rasul, terbaca tentang ketiga pribadi itu secara bersama-sama (Kisah 1:1-6). Dalam khotbah Petrus, ia memberikan presentasi yang besar terhadap ketiga pribadi tersebut beserta aktifitasnya (Kisah 2:33,38) juga terdapat beberapa istilah umum tentang ungkapan ketiga pribadi itu secara bersama-sama (Kisah 9:17-20; 10:38)

Ayat-ayat yang tertulis pada bagian ini, ketiga pribadi tersebut adalah, tidak ada yang rendah dari yang lain terlebih pada formulasi baptisan tiga pribadi hadir secara bersama, satu koordinasi yang harmonis diantara ketiganya.

Perbedaan

Injil Sinoptik menggunakan istilah ‘Anak Allah’, hal itu sifatnya sub-ordinat dalam arti Ia berbeda dari bapa, karena Ia menyebut Allah dalam relasi Bapa dan Dia adalah Anak Allah, sangat berbeda dengan kita ‘anak-anak Allah’ karena Yesus menyebut Allah sebagai ‘BapaKu’, sedangkan kita menyebut-Nya ‘Bapa kami’ (Matius 15:13; 5:44, 45). Pada Injil Matius dan Lukas. Ia menyebut hubungannya yang unik dan intim dengan Allah, tidak ada yang mengetahui Bapa, selain Anak, begitu juga Anak selain Bapa dan orang-orang yang kepadanya Anak berkenan menyatakannya (Lukas 10:22; Matius 11:27). Yesus menyatakan tidak ada yang baik selain Allah (Markus 10:18) pada ayat ini Yesus kelihatannya lebih rendah dari Allah.

Selain sebutan di atas, Yesus juga menyebut diriNya sebagai ‘Anak Manusia’, gelar ini tidak menekankan keliliahianNya, meskipun Ia memiliki kuasa untuk mengampuni dosa (Matius 9:6; 12:8; Lukas 19:10) dan Tuhan atas hari sabat. Hal ini lebih dari sekedar ide mesianik pada orang Yahudi.

Injil sinoptik menyebut Yesus Kuryos (tuan) yang berbeda dari Allah, sedangkan Kisah Para Rasul mengenai gelar tersebut kepada Allah dan Yesus. Dalam Kisah 2:32, 36 Allah membangkitkan Yesus dan menjadikannya Tuhan dan Kristus hal itu tidak berbarti Ia diadopsi

setelah kebangkitannya, tetapi Allah meresmikannya sehingga ke-tuhanannya berlaku atas kita.⁵

Roh Kudus kurang ditonjolkan dalam Injil Sinoptik, sebaliknya di dalam Kisah Para Rasul Roh Kudus lebih ditonjolkan. Sebagian besar ayat-ayat dalam Kisah Para rasul tidak menggambarkan Roh Kudus sebagai pribadi, melainkan sebagai satu kekuatan yang luar biasa bersifat ilahi (KPR 4:13,29; 9:17,20; 13:2), sebagian kecil menunjukkan Roh Kudus sebagai satu pribadi, Ia berbicara (1:16; 8:29; 16:6), memikirkan yang (15:280, mengutus (15:4), bersaksi (5:32), dst. Hal ini tidak perlu dipertentangkan, karena justru saling melengkapi pengertian yang ada tentang Roh Kudus.

Rasul Paulus

kesetaraan

Paulus menyatakan kesetaraan ketiga pribadi itu dengan istilah-istilah sebagai berikut: “satu tubuh dan satu Roh, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua (Efesus 4:4-6). Ada rupa-rupa karunia tetapi satu Roh dan ada rupa-rupa pelayanan tetapi satu Tuhan, dan ada rupa-rupa perbuatan ajaib, tetapi satu Allah yang mengerjakan semuanya, dalam semua orang (1 Korintus 12:4-6).

Rasul paulus menyebut ketiga pribadi tersebut secara bersamaan, ia menampakkan paralel antar pribadi tersebut (Galatia 4:4-6; 1 Korintus 2:7-10; Efesus 4:4-6; Titus 3:4-6), ketiganya berkaitan dengan makna soteriologis yang dikerjakan bersama-sama, Paulus tidak menegaskan doktrin Allah Tritunggal, tetapi sekedar menampakkan aktivitas-aktivitas pribadi-pribadi tersebut.

⁵Edmund j. Fortman, *Ibid.* hal.13

Perbedaan

Allah Bapa disebut sebagai Bapa, pencipta segala sesuatu (Efesus 3:9), sering pula disebutkan bahwa Allah adalah Bapa Yesus Kristus bersamaan dengan Kristus, sering pula disebut bahwa Allah adalah bapa Yesus Kristus dan bapa orang-orang percaya (Roma 8:15, 27).

Paulus menyebut Yesus bersamaan dengan Kristus, itu ciri khasnya yang membedakan dengan ungkapan dalam injil sinoptik.

Sebutan anak Allah dalam tulisan-tulisan Paulus (Roma 1:4; Galatia 2:20; Efesus 4:13; 2 Korintus 1:19) lebih menunjukkan pada aspek kesatriaan, karena adanya penyelamatan yang telah dilaksanakan, daripada hubungannya dengan Allah.⁶

Kadangkala Paulus menyebutkan bahwa Anak seolah-olah lebih rendah dari Bapa, sebagai bawahan Bapa, misalnya Bapa mengirim AnakNya (Galatia 4:4; Roma 8:32), Anak menaklukkan diri di bawah Allah (1 Korintus 15:28). Seakan-akan Bapa lebih memiliki prioritas, namun dari semua itu Yesus tidak pernah sebagai mahluk ciptaan.

Paulus menyebut Roh Kudus sebagai pribadi (Galatia 4:6; Efesus 4:20; 1 Korintus 2:11). Roh Kudus banyak dibahas sehubungan dengan Kristus (1 Korintus 12:11; Efesus 4:9), orang percaya telah menerima pengangkatan sebagai anak-anak Allah oleh Kristus yang dikerjakan oleh Roh Kudus (Efesus 1:5; Roma 8:15), kita dibenarkan dalam Roh dan dalam Tuhan (1 Korintus 6:11; Galatia 2:17), kasih karunia Allah dicurahkan dalam hati kita oleh Roh Kudus (Roma 5:5; 8:39), damai yang sama (Roma 14:17; Filipi 4:7), kemerdekaan (2 Korintus 3:17, Galatia 2:4), hidup (2 Korintus 3:6; Roma 8:2), dan kemuliaan (2 Korintus 3:8; Filipi 4:19).

Paulus tidak menyamakan Roh Kudus dengan Kristus, ada pekerjaan-pekerjaan yang khusus untuk Roh Kudus, misalnya menolong orang percaya berdoa (Roma 8:26), memberi kepastian bahwa kita

⁶Edmund J. Fortman., *Ibid.* hal.17

adalah anak-anak Allah (Roma 8:16,23), memberi hikmat (1 Korintus 2:16). Orang percaya diajak untuk menjadi serupa dengan gambar Kristus (Roma 13:14; 2 Korintus 3:18), tetapi tidak serupa dengan Roh. Walaupun berbeda namun Kristus dan Roh Kudus mempunyai hubungan yang erat dan tidak terpisahkan.

Rasul Yohanes

Kesetaraan

Hubungan Yesus dengan Bapa adalah unik, intim, transenden dan misterius. Yesus berasal dari Bapa (Yohanes 1:14), Yesus dan bapa adalah satu (Yohanes 10:30) dan Yesus sendiri mengetahui Bapa (1:18), Bapa di dalam Yesus dan Yesus di dalam Bapa (Yohanes 14:6), Yesus dikirim oleh Bapa dan hidup dari Bapa (Yohanes 6:57) dan melakukan pekerjaan Bapa (Yohanes 10:32), Bapa lebih besar dari Yesus dan segala milik Bapa adalah milik Yesus (Yohanes 16:15)

Yesus sebagai Firman dari Allah adalah pernyataan Allah dan mewujudkan kuasaNya. Firman bukan suatu ciptaan, karena segala sesuatu diciptakan oleh Dia. Dia tidak lebih rendah daripada Allah, Dia adalah Allah, Dia bukan Allah yang kedua disamping Allah, Dia adalah Allah. Tetapi Allah dan Firman tetap tidak sama karena keduanya adalah pribadi yang berbeda.

Yohanes tidak pernah menyebut Roh Kudus sebagai Allah, namun Roh Kudus dalam hubungan yang dekat dengan Allah Bapa dan Anak, Roh Kudus sebagai penolong yang diutus Bapa atas nama Anak (Yohanes 14:26) dan yang akan tinggal di dalam orang-orang percaya (Yohanes 14:16)

Perbedaan

Yohanes menyadari perbedaan Allah dan Yesus (Yohanes 1:14). Yohanes 1:1-18 menekankan Yesus sebagai Allah, tidak sama dengan bawahan Allah atau lebih rendah dari Allah. Yesus juga berbeda dari Allah. Firman yang memiliki pra eksistensi yang abadi (1:1), secara

pribadi berbeda dari Bapa, Anak Tunggal di pangkuan Bapa, Firman yang bersama-sama dengan Allah, Anak yang bergantung pada Bapa (Yohanes 12:49; 4:34; 8:29; 14:31)

“Yesus berbeda dari yang lain, Yesus bersifat ilahi. Tidak berarti Dia Allah yang kedua, karena keilahiannya berarti ketransparannya pada Allah Bapa dan kesediaanNya sebagai alat Allah dari Allah, tetapi Ia bukan alat seperti para nabi, karena Ia tidak menolak untuk disembah, pribadinya pra eksistensi dan akan menghakimi pada akhir zaman.”⁷

Yohanes selalu menyebut Roh Kudus berkaitan erat dengan Kristus (yohanes 1:32; 3:5; 7:39) Roh Kudus bukan hanya suatu pengaruh atau kuasa, melainkan pribadi sebagaimana Yesus dan Bapa. Roh Kudus disebut penolong yang lain, yang akan datang setelah kenaikan Yesus ke surga dan yang akan melanjutkan pekerjaannya (Yohanes 14:16). Roh Kudus berbeda dari Bapa dan Anak, dan seolah-olah kedudukannya lebih rendah, karena Ia diutus oleh Bapa atas nama Anak (Yohanes 16:26; 17:26; 12:26), Ia berbeda dari Anak (Yohanes 16:14; 14:16), Ia bawahan Anak (Yohanes 1:3; 20:22)

“Tetapi persamaan yang luar biasa dalam kehendak justru mempersatukan mereka, karena hanya satu kehendak yang ditampilkan yaitu kehendak Bapa yang mengirim Anak. Misalnya anak tidak mengucapkan kata-katanya (Yohanes 7:16; 8:260), tetapi kata-kata Bapa. Anak dan Roh menjamin hanya ada satu berita yang disampaikan dan ketiganya saling menyaksikan (Yohanes 14:26; 17:26; 1:18; 5:36).⁸

⁷G.W. Bromiley., *The International Standart Bible Encyclopedia Vol.IV.* (Michighan: William B, Erdmans Publishing Company, 1982), hal. 915

⁸G.W. Bromiley., *Ibid.* hal. 917

Masalah yang timbul akibat perbedaan dalam
pribadi-pribadi Ke-Allah-an

Dalam Injil Sinoptik dan Kisah Para Rasul

1. Sebutan “Anak Allah” pada Yesus berbeda dengan sebutan “anak-anak Allah” pada orang percaya. Sebutan itu seolah-olah menempatkan Yesus lebih rendah dari Allah Bapa.
2. Dalam Kisah Rasul 2:32, disebutkan bahwa Allah membangkitkan Yesus dan menjadikannya Tuhan dan Kristus. Apakah kedudukan Yesus lebih tinggi setelah kebangkitanNya?
3. Terdapat dualisme tentang Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul . Sebagian besar ayat menyatakan Roh Kudus sebagai kuasa ilahi yang memberi hidup, sebagian kecil ayat menyatakan sebagai pribadi yang berkuasa.

Dalam Tulisan rasul Paulus

Kristus dianggap lebih rendah dari Bapa, seperti yang terdapat dalam Galatia 4:4; Roma 8:32 bahwa Allah mengutus Anak-Nya. Pemecahan masalah ini sebenarnya terdapat dalam Filipi 2:6-7, yaitu tentang pengosongan diri Anak Allah untuk mengambil rupa hamba sehingga dapat menyelamatkan manusia.

Dalam Tulisan Yohanes

1. Mengapa Kristus yang mengutus Roh Kudus dan bukan sebaliknya?
2. Mengapa Kristus yang akan memerintah dunia, bukan Bapa atau Roh Kudus?

3. Mengapa anak melaksanakan kehendak Bapa yang mengutus-Nya, walaupun Anak sendiri memiliki kehendak sendiri (Yohanes 17:24)

Kesimpulan

Sama seperti Perjanjian Lama, hanya ada satu Allah dan Tuhan atas segala sesuatu: Dia Allah Abraham, Ishak dan Yakub, Dia Bapa di surga, khususnya Bapa dari Yesus. Perjanjian Baru menulis konsep Firman yang mempunyai pra eksistensi abadi, Hikmat Allah dan Roh Allah, itu lebih dipersonifikasi, Mesiaspun disebut, yaitu Yesus dari Nazaret.

Perjanjian Baru menuliskan Yesus sebagai Anak Allah, Juruselamat, Firman Allah, Hikmat Allah dan Tuhan. Injil Sinoptik menempatkan Bapa, Yesus dan Roh Kudus dalam level yang sejajar, terutama dalam mengerjakan keselamatan bagi kita. Paulus menyebut Yesus sebagai gambar Allah, Tuhan, Anak Allah, Kristus dan Juruselamat. Ia menulis perbedaan pribadi, dengan tingkatan dan fungsi masing-masing. Yohanes menyebut Yesus, Anak Tunggal Bapa, Firman dan bahwa Firman ada bersama-sama Bapa saat penciptaan. Yesus bukan Allah kedua, Dia adalah Allah sama seperti Bapa, tetapi juga berbeda dari Bapa.

Perjanjian Baru tidak memperlihatkan Roh Kudus secara jelas dalam hubungan dengan Yesus. Kesetaraan Bapa, Anak dan Roh Kudus, paling jelas nampak dalam formula baptisan terutama injil sinoptik. Dalam Kisah Rasul, terdapat dualisme pandangan tentang Roh Kudus, sebagian besar ayat menyebutnya sebagai kuasa ilahi dan sebagian lagi menyebutnya sebagai pribadi. Paulus menulis keterikatan antara Roh Kudus dan Yesus dalam melaksanakan pekerjaan-pekerjaan Allah, namun mengidentikan keduanya. Roh Kudus bagi Paulus lebih ditekankan pada kekuatan Allah, bukan sebagai pribadi, namun ada juga disebutkan ketiganya dalam kesetaraan Bapa, Anak dan Roh Kudus. Berbeda dengan Paulus, Yohanes mengatakan bahwa Roh Kudus berasal dari Bapa dan Anak.

Dalam Perjanjian Baru tidak ada formula Tritunggal secara formal, namun bahan-bahan Perjanjian Baru dapat menyimpulkan hal itu secara implisit.

Daftar Pustaka

- Berkhof, H dan Enkllar, I.H., *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK GunungMulia, 1986.
- Bromiley, G.M., “*Angel of Theofhany*” *The International Standart Bible Encyclopedia Vol.I*. Edisi pertama Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1988.
- Bromiley, G.M., “*God*” *The International Standart Bible Encyclopedia Vol II*.Edisi pertama, Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1988.
- Bromiley, G.M., “*Trinity*” *The International Standart Bible Encyclopedia Vol.IV*.
- Fortman, Edmund J., *The Triune God. A historical Study of the Doctrine of the Trinity*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1982.
- Guthry, Donald., *Teologia Perjanjian Baru I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Hadiwijono, Harun., *Iman Krsiten*. Jakarta: BPK Gunung Mulia,1985
- Hadiwijono, Harun., *Agama hindu dan Budha*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985
- Heryanto, Matius Nanang., *Pengembangan Sistem Pemikiran Teologia Filsafat Francis A. Schaeffer*. Thesis diajukan untuk memperoleh gelar master of Divinity di Institut Alkitab Tiranus, Bandung, 1989.
- Lohse, Bernhard., *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989
- Schlunemann, Volkhard., *Allah itu Tiga Esa (Trinitas Allah)*. Batu, Malang:
Departemen Komisi YPPH Bidang Literatur, t.th.